

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan komponen terpenting di dalam komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan maksud tujuan kepada orang lain. Dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur harus saling menjaga prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Leech (dalam Arta, 2016, p.139) menyatakan bahwa hakikat bahasa tidak akan membawa hasil seperti yang diharapkan tanpa disadari oleh pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Rohmadi (2014) menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan untuk menyampaikan amanat dan pesan kepada para pembaca.

Keberhasilan proses komunikasi tergantung dari diterapkannya prinsip kerjasama antara peserta tutur. Menurut Grice (dalam Wijana, 1996, p.46), di dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan mematuhi kaidah pada prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Pengungkapan bahasa pada setiap tuturan dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang sopan merupakan cara penutur untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan mitra tutur (Nisa, 2016). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa (Arta, 2016). Kesantunan dalam bertutur dimaknai sebagai suatu kondisi menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Pengungkapan maksud dan tujuan dalam peristiwa berbahasa berbeda-beda. Teori kesopanan yang diungkapkan oleh Leech (1983) dapat diklasifikasikan menjadi ke dalam enam maksim. Ke-enam maksim itu adalah maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Dengan menjaga kedua prinsip tersebut diharapkan dapat

mencegah penerimaan informasi yang berlebihan yang dapat menyebabkan salah paham dan dapat menyinggung orang lain sehingga sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tutur tersebut dapat terganggu.

Namun, pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan niscaya terjadi pada sebuah interaksi komunikasi. Pelanggaran-pelanggaran ini misalkan terjadi pada aspek ketidakmampuan seseorang dalam memilih bentuk tuturan (Yusri, 2015). Hal itu dapat terjadi karena seseorang menggunakan tuturan yang sulit dipahami, panjang lebar, tidak jelas bahkan tidak rasional. Sama halnya dengan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pelanggaran tersebut terjadi apabila penutur dan mitra tutur tidak dapat memahami pesan yang disampaikan dengan baik (Hermaliza, 2014; Setiawan 2014). Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan proses yang baik, sehingga pada akhirnya tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai (Tarigan, dalam Setiawan, 2014, p.38).

Pelanggaran-pelanggaran di atas secara keseluruhan terjadi karena peserta tutur belum mampu menyampaikan tuturan sesuai dengan kondisi tertentu dan penutur tidak dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh mitra tutur. Menurut Searle (dalam Sari, 2012, p. 2) tindak tutur merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa, tindak tutur secara pragmatis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis tindak tutur. Austin (1962) membagi tiga jenis tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Menurut Searle (dalam Leech, 2011, p. 164), terdapat lima fungsi tindak tutur yang dapat mempengaruhi pelanggaran prinsip kesopanan diantaranya yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Grice (dalam Wijana, 1996, p.37) mengatakan bahwa “sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur”. Implikatur atau makna tersirat mengharapakan setiap partisipan untuk saling memahami apa yang dituturkan oleh mitra tutur. Sehingga, dibutuhkan kerjasama yang baik antar partisipan agar percakapan diantara keduanya berjalan dengan lancar.

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka, maupun tidak langsung melalui media sosial berbasis internet misalnya. Media sosial memudahkan setiap orang untuk dapat berinteraksi dan menambah pertemanan dengan orang lain tanpa batas. Beberapa platform dari media ini diantaranya adalah situs pertemanan seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, dll.; penyedia pesan (*messenger*) seperti *WhatsApp*, *Line*, dan lain-lain. Adanya penggunaan internet melalui media sosial telah menghadirkan sebuah forum web yang dapat membentuk suatu komunitas daring (Hermawan, dalam Setyani, 2013).

Layaknya forum diskusi, sebuah laman forum dapat menampung ide, pendapat, dan segala informasi dari para anggota forum sehingga dapat saling berkomunikasi atau bertukar pikiran antara satu sama lain (Hermawan, dalam Setyani 2013). Fasilitas yang terdapat dalam forum daring pun dapat dengan mudah untuk digunakan hanya dengan menjadi salah satu anggota di dalam forum tersebut, atau bisa pula hanya untuk sekedar membaca interaksi percakapan yang terdapat di dalamnya.

Salah satu laman forum daring yang terkenal di Perancis adalah *ForumFr*. Dalam forum daring ini terdapat pembahasan tentang berita-berita yang sedang ramai dibicarakan dan memiliki beragam pilihan tema seperti politik, olahraga, makanan, binatang, pendidikan dan lain-lain. Untuk menjadi pengguna pada *ForumFr* setiap orang harus memiliki akun terlebih dahulu agar dapat berinteraksi dalam memberi komentar atau saling bertukar pendapat dalam setiap tema atau berita yang berbeda-beda tergantung waktu dimuatnya. Adanya kesempatan dalam memberikan pendapat dalam sebuah forum tersebut secara tidak sadar para anggota dengan mudahnya berkomentar sehingga tidak memperhatikan bagaimana mereka berbicara atau mengutarakan pendapatnya, terlebih lagi pada suatu tema yang memicu adanya komentar pro dan kontra.

Penelitian yang mengkaji tentang pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama maupun prinsip kesopanan dalam media sosial pernah dilakukan salah satunya oleh Yulaehah (2012) yang meneliti tentang prinsip kerjasama pada komunikasi di *Facebook*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip

kerja sama yang dilakukan oleh mitra tutur saat berkomentar menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar dan terjadi komunikasi yang tidak tepat sasaran (*miss communication*). Adapun penelitian yang sama mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan pada *Facebook* telah dilakukan oleh Tussolekha et.al (2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan yang paling banyak ditemukan dalam status *Facebook* adalah maksim relevansi dan maksim kesepakatan. Hal tersebut terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu, menyindir, menghina, mengungkapkan rasa kesal, adanya pemahaman bersama, dan adanya faktor kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

Selain penelitian yang mengkaji pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan pada media sosial seperti *Facebook*, adapula penelitian yang dilakukan oleh Hartini et.al (2017) yang meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam komentar *caption Instagram*. Berbeda dengan hasil penelitian lainnya, dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 101 tuturan yang telah sesuai dengan prinsip kesopanan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Menurut Hartini et.al (2017), penutur harus mampu mengolah setiap tuturan yang disampaikan agar tercapai komunikasi yang berhasil dan makna yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pemilihan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan rasa canggung pada lawan bicara.

Namun penelitian tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan pada media sosial masih perlu dilakukan terhadap beberapa layanan media sosial lainnya untuk membuktikan bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat terjadi juga pada komunikasi secara tidak langsung. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji interaksi komunikasi pada forum diskusi daring Perancis yang ditinjau dari pelanggaran prinsip kerja sama dan kesopanan. Hal tersebut dilakukan karena peneliti ingin melihat sejauh mana pelanggaran-pelanggaran yang muncul apabila anggota forum tidak menaati kedua prinsip tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Seperti apa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang muncul pada interaksi komunikasi forum diskusi daring *ForumFr* ?
- 2) Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang terjadi pada interaksi komunikasi forum diskusi daring *ForumFr* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai:

- 1) Prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang muncul pada interaksi komunikasi forum diskusi daring *ForumFr*.
- 2) Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan pada interaksi komunikasi forum diskusi daring *ForumFr*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis
 

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan kesopanan pada komentar-komentar yang terdapat dalam forum diskusi daring. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana fungsi pelanggaran prinsip kerjasama dan kesopanan yang dilakukan pada media sosial.
- 2) Manfaat Praktis
  - (1) Bagi Mahasiswa
 

Dapat memberikan pemahaman tentang prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang terjadi dalam komunikasi tidak langsung.
  - (2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lain dalam disiplin ilmu yang berkaitan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

**1) BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**2) BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini akan diawali dengan teori mengenai pragmatik, diikuti dengan topik pembahasan pragmatik dan teori tentang prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan menurut Grice dan Leech, serta beberapa teori yang mendukung dalam penelitian ini.

**3) BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mengemukakan metode penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

**4) BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan analisis pengolahan data yang telah diperoleh dari proses penelitian analisis prinsip kerjasama dan kesopanan komentar pada forum diskusi daring.

**5) BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab ini memaparkan simpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, serta saran dari peneliti.